

EDUKASI GIZI DAN PEMBERDAYAAN KELUARGA DALAM UPAYA PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA DI DESA BLANG CUT, KECAMATAN BLANG MANGAT

NUTRITION EDUCATION AND FAMILY EMPOWERMENT FOR STUNTING PREVENTION AMONG CHILDREN UNDER FIVE IN BLANG CUT VILLAGE, BLANG MANGAT DISTRICT

Fauziah¹, Syamsul Bahri², Fitriani³

¹Departemen Profesi Ners, Universitas Bumi Persada, Indonesia

²Departemen Administrasi Rumah Sakit, Universitas Bumi Persada, Indonesia

³Departemen Informatika Medis, Universitas Bumi Persada, Indonesia

Corresponding author: ns.fauziah1982@gmail.com

Article History:

Received: 20 July, 2026;

Revised: 01 August, 2026;

Accepted: 15 August, 2026;

Online Available: 31 August, 2026;

Published: 31 August, 2026; ;

Keywords: children under five; family empowerment; nutrition education; stunting prevention; local food

Abstract: Stunting remains an important child nutrition problem in Indonesia and requires family-level prevention that combines knowledge with practical skills. This community service program aimed to improve family knowledge and skills in meeting the nutritional needs of children under five and to strengthen family involvement in stunting prevention in Blang Cut Village, Blang Mangat District, Lhokseumawe. The activity involved 40 participants, comprising 34 mothers, parents, or caregivers of children under five and 6 Posyandu cadres. A participatory approach combined nutrition education, discussion, demonstration, menu-planning practice, pretest and posttest evaluation, and follow-up monitoring. All 40 participants completed the pretest and posttest. The mean knowledge score increased from 56% to 84%. Participants able to identify at least three stunting-prevention measures increased from 19 of 40 (47.5%, rounded to 48%) to 35 of 40 (87.5%, rounded to 88%). After the practical session, 34 of 40 participants (85%) were able to prepare a more diverse toddler menu containing carbohydrate, protein, and vegetables or fruit. These findings indicate that participatory nutrition education and family empowerment can strengthen immediate knowledge and practical capacity for stunting prevention.

Abstrak

Stunting masih menjadi masalah gizi balita di Indonesia dan memerlukan pencegahan pada tingkat keluarga yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat keterampilan praktis. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam pemenuhan gizi balita serta memperkuat keterlibatan keluarga dalam pencegahan stunting di Desa Blang Cut, Kecamatan Blang Mangat, Kota Lhokseumawe. Kegiatan diikuti oleh 40 peserta yang terdiri atas 34 ibu/orang tua atau pengasuh balita dan 6 kader Posyandu. Pendekatan partisipatif dilakukan melalui edukasi gizi, diskusi, demonstrasi, praktik penyusunan menu, serta evaluasi pretest dan posttest. Seluruh 40 peserta menyelesaikan pretest dan posttest. Rerata skor pengetahuan meningkat dari 56% menjadi 84%. Peserta yang mampu menyebutkan sedikitnya tiga upaya pencegahan stunting meningkat dari 19 orang (48%) menjadi 35 orang (88%). Setelah praktik, 34 peserta (85%) mampu menyusun contoh menu balita yang lebih beragam dan mencakup sumber karbohidrat, protein, serta sayur atau buah. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi gizi partisipatif dan pemberdayaan keluarga dapat memperkuat pengetahuan dan keterampilan praktis untuk mendukung pencegahan stunting.

Kata Kunci: balita; edukasi gizi; pemberdayaan keluarga; pencegahan stunting; pangan lokal

PENDAHULUAN

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan linear pada anak yang berkaitan dengan kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, pola pengasuhan, serta kondisi lingkungan dan sosial. Dampaknya tidak berhenti pada tinggi badan, tetapi dapat berhubungan dengan perkembangan kognitif, kesehatan, kapasitas belajar, dan produktivitas pada tahap kehidupan berikutnya. Pencegahan karena itu perlu dimulai sejak periode awal kehidupan dan harus menjangkau faktor yang dapat dikendalikan keluarga, terutama pemenuhan gizi, praktik pemberian makan, kebersihan, dan pemantauan pertumbuhan. Kajian sistematis tentang program pencegahan stunting di Indonesia menunjukkan bahwa intervensi yang menggabungkan edukasi, dukungan keluarga, dan penguatan layanan komunitas lebih relevan daripada pendekatan tunggal yang hanya berfokus pada penyampaian informasi (Fristiwi et al., 2023).

Indonesia masih menghadapi beban stunting yang besar meskipun prevalensinya terus menurun. Hasil Survei Status Gizi Indonesia 2024 menunjukkan prevalensi stunting nasional sebesar 19,8%, turun dari 21,5% pada 2023. Angka tersebut berarti hampir satu dari lima balita masih mengalami stunting dan menunjukkan bahwa percepatan penurunan perlu terus dilakukan melalui intervensi spesifik dan sensitif sampai ke tingkat rumah tangga (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025). Kondisi ini memperkuat kebutuhan terhadap program berbasis keluarga yang dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Keluarga memegang peran utama karena keputusan mengenai jenis makanan, frekuensi pemberian makan, kebersihan pangan, kunjungan ke Posyandu, dan tindak lanjut ketika pertumbuhan anak bermasalah terjadi di lingkungan rumah. Bukti sistematis menunjukkan bahwa edukasi gizi keluarga dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai pola makan balita, terutama ketika edukasi disertai latihan yang membantu keluarga menerjemahkan informasi menjadi tindakan (Hardiyanti et al., 2024). Pemberdayaan keluarga juga penting karena pencegahan stunting menuntut kemampuan mengenali risiko, mengambil keputusan, memanfaatkan layanan, dan mempertahankan praktik sehat secara mandiri (Suprihatin et al., 2024).

Edukasi gizi yang efektif tidak cukup hanya menjelaskan definisi stunting. Materi perlu menghubungkan kebutuhan energi dan zat gizi, keberagaman pangan, sumber protein, keamanan makanan, pemberian makanan sesuai usia, dan pemantauan pertumbuhan. Pedoman WHO

menekankan bahwa makanan pendamping mulai diberikan sekitar usia enam bulan dengan tetap melanjutkan menyusui, serta perlu memenuhi prinsip kecukupan, keamanan, keragaman, dan responsivitas pemberian makan (World Health Organization, 2023). Uji terkontrol di Indonesia juga menunjukkan bahwa program edukasi gizi dapat meningkatkan pengetahuan ibu, efikasi diri, praktik pemberian makanan pendamping, dan indikator antropometri anak yang mengalami kekurangan gizi (Mardani et al., 2024).

Pemanfaatan pangan lokal dapat memperkuat penerapan pesan gizi karena keluarga lebih mudah mengakses bahan yang sudah dikenal dan sesuai dengan kemampuan ekonomi. Program pemberdayaan keluarga berbasis pangan lokal dilaporkan meningkatkan pengetahuan mengenai pencegahan stunting dan kemampuan memanfaatkan bahan pangan setempat sebagai makanan anak (Gannika et al., 2026). Kegiatan berbasis kelas pangan lokal juga menunjukkan bahwa demonstrasi dan praktik pengolahan membantu masyarakat memahami cara mengubah bahan yang tersedia menjadi menu yang lebih beragam (Oktaviani et al., 2025). Pendekatan tersebut relevan untuk mengurangi anggapan bahwa makanan bergizi harus selalu menggunakan bahan yang mahal.

Kader Posyandu menjadi mitra penting karena mereka berinteraksi langsung dengan keluarga balita dan dapat memberikan penguatan setelah kegiatan utama selesai. Pendidikan gizi seimbang terbukti meningkatkan pengetahuan kader mengenai pencegahan stunting, sehingga kader dapat lebih siap menyampaikan pesan yang konsisten kepada keluarga (Nuhan et al., 2023). Program peningkatan kompetensi kader juga menegaskan pentingnya latihan praktis, pemantauan pertumbuhan, dan kemampuan komunikasi untuk memperkuat pencegahan berbasis masyarakat (Riyanto et al., 2025).

Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian di Desa Blang Cut, Kecamatan Blang Mangat, diarahkan pada dua komponen yang saling mendukung, yaitu edukasi gizi dan pemberdayaan keluarga. Kegiatan tidak hanya menyampaikan informasi mengenai stunting, tetapi juga melibatkan keluarga dalam diskusi, pemilihan bahan pangan, penyusunan menu, praktik pengolahan, serta pemahaman pemantauan pertumbuhan. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi balita serta memperkuat kapasitas keluarga dan kader kesehatan untuk melakukan pencegahan stunting secara berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Blang Cut, Kecamatan Blang Mangat, Kota Lhokseumawe. Kegiatan diikuti oleh 40 peserta yang terdiri atas 34 ibu/orang tua atau pengasuh balita dan 6 kader Posyandu. Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan edukasi dan pemberdayaan, sedangkan evaluasi pengetahuan dilakukan melalui pretest dan posttest. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dengan menempatkan keluarga dan kader sebagai peserta aktif dalam proses edukasi, diskusi, demonstrasi, dan praktik. Pelaksanaan dibagi menjadi empat tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan monitoring.

Tahap persiapan mencakup koordinasi tim Universitas Bumi Persada dengan pemerintah desa, kader Posyandu, tokoh masyarakat, dan pihak terkait. Koordinasi digunakan untuk menentukan waktu, lokasi, sasaran, pembagian tugas, serta kebutuhan teknis. Tim juga melakukan pemetaan awal terhadap pengetahuan keluarga mengenai stunting, pola pemberian makan balita, pemantauan pertumbuhan, dan pemanfaatan pangan lokal. Materi kemudian disusun meliputi pengertian dan faktor risiko stunting, gizi seimbang, kebutuhan gizi balita, pemberian makanan sesuai usia, pemanfaatan pangan lokal, kebersihan dan keamanan pangan, serta pemantauan pertumbuhan. Media yang disiapkan berupa bahan presentasi, leaflet, poster, dan bahan praktik pengolahan makanan.

Tahap pelaksanaan diawali dengan pretest yang diikuti oleh seluruh 40 peserta untuk menggambarkan pengetahuan awal. Edukasi diberikan melalui ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, dan media visual. Sesi berikutnya berfokus pada pemberdayaan keluarga melalui demonstrasi dan praktik penyusunan menu bergizi berbasis pangan lokal. Peserta dilibatkan dalam memilih sumber karbohidrat, protein, sayur atau buah, menentukan kombinasi menu, dan menerapkan kebersihan selama pengolahan makanan. Pendekatan praktik dipilih agar informasi gizi tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi dapat langsung dikaitkan dengan keputusan makan di rumah.

Evaluasi dilakukan secara formatif selama kegiatan dan secara sumatif setelah sesi edukasi dan praktik selesai. Evaluasi formatif mencakup observasi keaktifan diskusi, kemampuan menjawab pertanyaan, dan keterlibatan dalam praktik. Evaluasi sumatif menggunakan posttest dengan materi yang sama atau setara dengan pretest. Seluruh 40 peserta menyelesaikan pretest dan posttest sehingga hasil evaluasi pengetahuan dianalisis secara deskriptif. Indikator yang dilaporkan

meliputi rerata skor pengetahuan, kemampuan menyebutkan sedikitnya tiga upaya pencegahan stunting, serta kemampuan menyusun contoh menu balita yang lebih beragam. Data disajikan dalam bentuk frekuensi dan persentase sesuai dokumentasi kegiatan.

Monitoring dirancang melalui koordinasi lanjutan dengan kader Posyandu, pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan keluarga sasaran. Fokus monitoring meliputi penerapan praktik pemberian makan, pemanfaatan pangan lokal, keteraturan pemantauan pertumbuhan, serta keterlibatan keluarga dalam kegiatan Posyandu. Keluarga yang menemukan masalah pertumbuhan pada balita diarahkan untuk berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Rangkaian tahapan kegiatan dan luaran yang diharapkan dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Tahap	Kegiatan Utama	Luaran yang Diharapkan
Persiapan	Koordinasi, pemetaan sasaran, penyusunan materi dan media	Kesiapan sasaran, materi, media, lokasi, dan pembagian tugas
Pelaksanaan	Pretest (40 peserta), edukasi interaktif, diskusi, demonstrasi, dan praktik menu	Peningkatan pemahaman dan pengalaman praktik keluarga
Evaluasi	Observasi partisipasi dan posttest (40 peserta)	Perubahan capaian pengetahuan serta keterampilan penyusunan menu
Monitoring	Koordinasi kader, keluarga, pemerintah desa, dan tenaga kesehatan	Penguatan praktik pemberian makan dan pemantauan pertumbuhan

Tabel tersebut menunjukkan bahwa kegiatan disusun secara berurutan mulai dari persiapan, pelaksanaan, evaluasi, hingga monitoring. Setiap tahap memiliki kegiatan utama dan luaran yang saling berkaitan sehingga proses pemberdayaan tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi berlanjut pada evaluasi dan tindak lanjut. Hubungan antar tahapan tersebut divisualisasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Alur tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan dimulai dengan koordinasi dan pemetaan sasaran, dilanjutkan dengan edukasi serta praktik, kemudian diakhiri dengan evaluasi dan monitoring. Susunan ini memastikan keluarga dan kader terlibat pada setiap tahap sekaligus menyediakan dasar untuk penguatan perilaku pencegahan stunting setelah kegiatan utama selesai.

HASIL

Pelaksanaan Edukasi dan Pemberdayaan Keluarga

Kegiatan edukasi gizi dan pemberdayaan keluarga diikuti oleh 40 peserta, yang terdiri atas 34 ibu/orang tua atau pengasuh balita dan 6 kader Posyandu. Seluruh peserta mengikuti kegiatan mulai dari edukasi, diskusi, demonstrasi, hingga praktik penyusunan menu. Sebanyak 40 peserta juga menyelesaikan pretest dan posttest sehingga seluruh hasil evaluasi pengetahuan dapat dianalisis secara deskriptif. Sesi edukasi membahas pengertian stunting, faktor risiko, dampak, kebutuhan gizi balita, prinsip gizi seimbang, pentingnya protein, keragaman pangan, kebersihan dan keamanan makanan, serta pemantauan pertumbuhan di Posyandu. Peserta diberi ruang untuk menyampaikan kesulitan ketika memilih makanan, menyusun menu, atau memenuhi kebutuhan makan anak.

Setelah edukasi, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi dan praktik pemilihan serta pengolahan makanan bergizi berbasis pangan lokal. Tim menunjukkan cara mengombinasikan sumber karbohidrat, protein, sayur atau buah, dan cara menjaga kebersihan selama proses pengolahan. Peserta kemudian mempraktikkan penyusunan menu sederhana. Kegiatan praktik mendapat respons positif karena peserta dapat melihat bahwa menu bergizi dapat disusun dari bahan yang tersedia dan tidak harus mahal. Pendekatan praktis seperti ini penting karena inovasi pangan lokal dapat membantu keluarga meningkatkan variasi menu anak ketika disertai edukasi yang mudah diterapkan (Syahrir et al., 2024).

Hasil Evaluasi Pengetahuan dan Keterampilan

Evaluasi menunjukkan perubahan positif setelah edukasi. Rerata skor pengetahuan seluruh peserta meningkat dari 56% pada pretest menjadi 84% pada posttest. Sebelum edukasi, 19 dari 40 peserta (48%) mampu menyebutkan sedikitnya tiga upaya pencegahan stunting. Setelah kegiatan, jumlah tersebut meningkat menjadi 35 peserta (88%). Pada evaluasi keterampilan, 34 dari 40 peserta (85%) mampu menyusun contoh menu balita yang lebih beragam dan mencakup sumber karbohidrat, protein, serta sayur atau buah setelah mengikuti demonstrasi dan praktik.

Selain capaian tersebut, peserta mampu menjelaskan kembali pentingnya protein, keragaman makanan, kebersihan peralatan, cuci tangan, penyimpanan makanan yang aman, dan pemantauan pertumbuhan di Posyandu. Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi edukasi dan praktik membantu keluarga memahami pesan gizi sekaligus menghubungkannya dengan tindakan sehari-hari. Hasil serupa dilaporkan pada kegiatan pemberdayaan ibu balita melalui dapur sehat, ketika latihan pengolahan pangan lokal meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam menyediakan makanan pendamping (Longgupa et al., 2024). Ringkasan capaian evaluasi kuantitatif disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Evaluasi Kegiatan

Indikator	Sebelum	Sesudah	Perubahan/Temuan
Rerata skor pengetahuan (n=40)	56%	84%	Naik 28 poin persentase
Minimal tiga upaya pencegahan stunting	19/40 (47,5%; 48%)	35/40 (87,5%; 88%)	Naik 16 peserta; 40 poin persentase
Menyusun menu balita lebih beragam	Data awal tidak tersedia	34/40 (85%)	Dicapai setelah demonstrasi dan praktik

Tabel tersebut memperlihatkan peningkatan rerata skor pengetahuan sebesar 28 poin persentase dan kenaikan jumlah peserta yang mampu menyebutkan sedikitnya tiga upaya

pencegahan stunting dari 19 menjadi 35 orang. Hasil keterampilan juga menunjukkan bahwa 34 dari 40 peserta mampu menyusun menu balita yang lebih beragam setelah demonstrasi dan praktik. Temuan ini menegaskan bahwa capaian kegiatan terlihat pada aspek pengetahuan sekaligus keterampilan praktis.

Partisipasi Kader dan Dukungan Lingkungan

Kader Posyandu berperan dalam membantu mobilisasi peserta, mendampingi keluarga, dan menguatkan pesan mengenai pemantauan pertumbuhan. Pemerintah desa mendukung penyediaan tempat dan koordinasi dengan masyarakat. Dukungan tersebut membantu menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk edukasi dan menjadi dasar bagi tindak lanjut setelah kegiatan utama selesai. Pengalaman program lain juga menunjukkan bahwa pemberdayaan kader dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mendukung desa bebas stunting (Indarwati et al., 2024). Dokumentasi kegiatan ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan edukasi gizi dan pemberdayaan keluarga di Desa Blang Cut

Dokumentasi tersebut memperlihatkan keterlibatan langsung keluarga dan kader selama sesi edukasi, diskusi, demonstrasi, dan praktik. Partisipasi aktif selama kegiatan mendukung proses belajar yang bersifat dua arah dan memberi kesempatan kepada peserta untuk menghubungkan materi pencegahan stunting dengan praktik pemenuhan gizi balita sehari-hari.

DISKUSI

Pada 40 peserta yang menyelesaikan pretest dan posttest, rerata skor pengetahuan meningkat dari 56% menjadi 84%. Perubahan ini menunjukkan adanya outcome pembelajaran langsung setelah edukasi gizi. Hasil tersebut konsisten dengan systematic review yang menyimpulkan bahwa pengetahuan gizi ibu meningkat setelah intervensi edukasi dan dapat mendukung praktik pemberian makan yang lebih baik (Prasetyo et al., 2023). Temuan kegiatan ini juga sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa edukasi gizi dapat meningkatkan efikasi diri ibu dalam mencegah stunting, yang penting karena keluarga perlu merasa mampu menerapkan pengetahuan dalam keputusan sehari-hari (Sari, 2024).

Kemampuan menyebutkan sedikitnya tiga upaya pencegahan stunting meningkat dari 19 dari 40 peserta (48%) sebelum edukasi menjadi 35 dari 40 peserta (88%) setelah kegiatan. Peningkatan ini memperlihatkan bahwa materi lebih mudah dipahami ketika dikaitkan dengan contoh konkret. Media edukasi yang terstruktur juga dapat membantu retensi informasi. Penggunaan kalender edukasi stunting, misalnya, terbukti meningkatkan pengetahuan ibu balita mengenai pencegahan stunting (Rahmat & Isdiany, 2024). Temuan tersebut mendukung penggunaan kombinasi presentasi, leaflet, diskusi, dan praktik dalam kegiatan di Desa Blang Cut karena peserta memperoleh pesan melalui lebih dari satu bentuk pembelajaran.

Keterampilan menyusun menu menjadi bagian penting karena pencegahan stunting membutuhkan praktik pemberian makan yang konsisten. Setelah demonstrasi dan praktik, 34 dari 40 peserta (85%) mampu menyusun contoh menu balita yang lebih beragam dan mencakup sumber karbohidrat, protein, serta sayur atau buah. Intervensi edukasi yang memadukan informasi dan latihan telah dilaporkan efektif dalam meningkatkan perilaku pencegahan stunting pada ibu balita (Rahmadani et al., 2025). Konseling dan intervensi pangan lokal juga dapat memperbaiki kemampuan keluarga dalam memilih makanan sesuai kebutuhan anak, terutama ketika bahan yang digunakan tersedia di sekitar rumah (Nurpratama et al., 2024).

Pemanfaatan pangan lokal memberikan manfaat praktis karena mengurangi jarak antara rekomendasi gizi dan kondisi ekonomi keluarga. Program pemberdayaan keluarga di Manado menunjukkan bahwa edukasi, demonstrasi, dan pendampingan penggunaan pangan lokal meningkatkan pengetahuan pencegahan stunting secara bermakna (Gannika et al., 2026). Pendekatan yang sensitif terhadap budaya dan nilai lokal juga dinilai penting agar intervensi

stunting lebih dapat diterima oleh komunitas dan tidak berhenti sebagai pesan generik yang sulit diterapkan (Chapman et al., 2024).

Keterlibatan kader Posyandu memperkuat peluang keberlanjutan. Kader dapat mengulang pesan, membantu keluarga memantau pertumbuhan, dan mendorong rujukan ketika terdapat tanda masalah gizi. Program peningkatan kompetensi kader di Samarinda menunjukkan bahwa pelatihan dasar dapat memperkuat kapasitas kader dalam pencegahan stunting (Riyanto et al., 2025). Dengan demikian, tindak lanjut kegiatan di Desa Blang Cut perlu mengintegrasikan materi edukasi dan praktik menu ke dalam pertemuan Posyandu secara berkala, bukan hanya pada satu sesi pengabdian.

Hasil kegiatan harus ditafsirkan sebagai perubahan pengetahuan dan keterampilan segera setelah edukasi, bukan sebagai bukti penurunan prevalensi stunting. Evaluasi dilakukan melalui pretest dan posttest pada 40 peserta dan belum mencakup pengukuran antropometri sebelum dan sesudah intervensi atau pemantauan perilaku dalam jangka panjang. Penelitian kuasi-eksperimental di Indonesia menunjukkan bahwa perubahan perilaku pencegahan dapat ditingkatkan melalui model intervensi yang lebih terstruktur dan berulang, sehingga evaluasi lanjutan penting untuk mengetahui apakah pengetahuan benar-benar dipertahankan dan diterapkan (Sutinbuk et al., 2024). Pada kegiatan berikutnya, evaluasi dapat diperkuat melalui instrumen pengetahuan yang lebih terstandar, observasi praktik pemberian makan, serta pemantauan berat dan panjang atau tinggi badan sesuai prosedur pelayanan kesehatan.

Secara keseluruhan, kegiatan memperlihatkan bahwa edukasi gizi dan pemberdayaan keluarga dapat saling melengkapi. Edukasi memberi dasar pengetahuan, sedangkan praktik memberi pengalaman untuk menerapkan pesan tersebut. Kombinasi ini sesuai dengan kebutuhan program pencegahan stunting di tingkat keluarga dan komunitas. Penguatan yang berkelanjutan melalui Posyandu, pemanfaatan pangan lokal, dan keterlibatan lintas pihak dapat membantu mempertahankan perubahan yang telah terbentuk selama kegiatan.

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi gizi dan pemberdayaan keluarga di Desa Blang Cut diikuti oleh 40 peserta yang terdiri atas 34 ibu/orang tua atau pengasuh balita dan 6 kader Posyandu. Seluruh peserta menyelesaikan pretest dan posttest. Rerata skor pengetahuan meningkat dari 56% menjadi

84%, sedangkan kemampuan menyebutkan sedikitnya tiga upaya pencegahan stunting meningkat dari 19 peserta (48%) menjadi 35 peserta (88%). Setelah sesi praktik, 34 peserta (85%) mampu menyusun contoh menu balita yang lebih beragam dan mencakup sumber karbohidrat, protein, serta sayur atau buah. Pendekatan interaktif yang menggabungkan edukasi, diskusi, demonstrasi, dan pemanfaatan pangan lokal membantu peserta memahami pencegahan stunting sekaligus melatih keterampilan yang dapat diterapkan di rumah dan dalam pendampingan Posyandu. Kegiatan serupa disarankan dilakukan secara berkala dengan penguatan monitoring perilaku, penggunaan instrumen evaluasi yang lebih terstandar, dan pemantauan pertumbuhan balita agar dampak jangka menengah dapat dinilai secara lebih kuat.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Blang Cut, Kecamatan Blang Mangat, Kota Lhokseumawe, kader Posyandu, tenaga kesehatan, serta seluruh keluarga yang telah berpartisipasi dalam kegiatan. Penghargaan juga disampaikan kepada Universitas Bumi Persada, program studi terkait, tim pelaksana, dan mahasiswa yang mendukung tahap persiapan, edukasi, praktik, evaluasi, serta pendampingan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Chapman, A. J., Ebido, C. C., Tening, R. N., Huang, Y., Sougou, N. M., Kolopaking, R., & Harder, M. K. (2024). Creating culturally-informed protocols for a stunting intervention using a situated values-based approach (WeValue InSitu): A double case study in Indonesia and Senegal. *BMC Public Health*, 24(1), 987. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18485-y>
- Fristiwi, P., Nugraheni, S. A., & Kartini, A. (2023). The effectiveness of stunting prevention programs in Indonesia: A systematic review. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(12), 1262-1273. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i12.5850>
- Gannika, L., Mulyadi, M., Manoppo, J. I. C., & Lestari, K. F. (2026). Community service program based on family empowerment through increased knowledge on the use of local food for stunting prevention. *Ahmar Metakarya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 272-279. <https://doi.org/10.53770/amjpm.v5i2.688>
- Hardiyanti, S., Rekawati, E., Setiawan, A., & Rahmadiyah, D. C. (2024). Effectiveness of family nutrition education on the incidence of stunting: Systematic review. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 6(3), 1231-1242. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v6i3.3058>
- Indarwati, I., Susilowati, T., & Andriyani, A. (2024). Empowerment of posyandu cadres in creating healthy villages free of stunting. *Community Empowerment*, 9(12), 1877-1884. <https://doi.org/10.31603/ce.12201>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024*

- dalam angka. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/perpustakaanbkpkkemkes/index.php?id=40008&p=show_detail
- Longgupa, L. W., Noya, F., Sitorus, S. B. M., & Kuswanti, F. (2024). Empowering mothers of children under two to prevent stunting through a healthy kitchen. *Community Empowerment*, 9(11), 1628-1634. <https://doi.org/10.31603/ce.12105>
- Mardani, R. A. D., Wu, W. R., Hajri, Z., Thoyibah, Z., Yolanda, H., & Huang, H. C. (2024). Effect of a nutritional education program on children's undernutrition in Indonesia: A randomized controlled trial. *Journal of Pediatric Health Care*, 38(4), 552-563. <https://doi.org/10.1016/j.pedhc.2024.02.006>
- Nuhan, M. V., Palalangan, D., Atok, Y. S., & Nenotek, C. R. (2023). The influence of balanced nutrition education on the knowledge of Posyandu cadres in preventing stunting. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 10(3), 398-404. <https://doi.org/10.26699/jnk.v10i3.ART.p398-404>
- Nurpratama, W. L., Asmi, N. F., & Prakoso, A. D. (2024). Pengaruh intervensi pangan lokal dan konseling gizi terhadap stunting pada balita. *Jurnal SAGO Gizi dan Kesehatan*, 5(3B), 1086-1093. <https://doi.org/10.30867/gikes.v5i3b.2177>
- Oktaviani, E., Rehana, & Jawiah. (2025). Kelas pangan berbasis lokal sebagai upaya penurunan stunting balita: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 869-876. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.786>
- Prasetyo, Y. B., Permatasari, P., & Susanti, H. D. (2023). The effect of mothers' nutritional education and knowledge on children's nutritional status: A systematic review. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 17, 11. <https://doi.org/10.1186/s40723-023-00114-7>
- Rahmadani, R. A., Setiawati, A., Aris, I., Lontaan, A., & Prasetyowati. (2025). Effectiveness of nutrition education on stunting prevention behavior in mothers under five. *Jurnal Edukasi Ilmiah Kesehatan*, 3(1), 1-8. <https://doi.org/10.61099/junedik.v3i1.68>
- Rahmat, M., & Isdiany, N. (2024). Edukasi gizi menggunakan kalender edukasi stunting (Kalsiting) meningkatkan pengetahuan ibu balita untuk pencegahan stunting. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 34(4), 1014-1024. <https://doi.org/10.34011/jmp2k.v34i4.2557>
- Riyanto, R. A., Wisnuwardani, R. W., & Kamaruddin, I. (2025). Basic competency training for posyandu cadres to enhance their capacity in stunting prevention in Samarinda. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 10(3), 641-654. <https://doi.org/10.26905/abdimas.v10i3.15765>
- Sari, D. K. (2024). Pengaruh edukasi gizi terhadap self-efficacy ibu dalam pencegahan stunting pada balita. *Nursing Sciences Journal*, 8(2), 111-121. <https://doi.org/10.30737/nsj.v8i2.6088>
- Sutinbuk, D., Nugraheni, S. A., Rahfiludin, M. Z., & Setyaningsih, Y. (2024). Effectiveness of ERKADUTA model to increase stunting prevention behaviors among mothers with toddlers in Indonesia: A quasi-experiment. *Narra J*, 4(1), e688. <https://doi.org/10.52225/narra.v4i1.688>
- Suprihatin, S., Runjati, R., & Arwani, A. (2024). The effect of family empowerment in preventing stunting: Systematic literature review. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 6(6), 4131-4138. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v6i6.4353>
- Syahrir, M. S., Hilintang, R. P., Kamilah, U., & Irianingtyas, R. (2024). Utilization of moringa leaves as a local food innovation to reduce stunting in Buluri Subdistrict, Palu City.

Community Service Journal of Indonesia, 6(2), 61-65. <https://doi.org/10.36720/csji.v6i2.689>
World Health Organization. (2023). WHO guideline for complementary feeding of infants and young children 6-23 months of age. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240081864>